

**STRATEGI DINAS KEBUDAYAAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA DAERAH
MELALUI TARI JENJANG
(STUDI DESA MENTUDA KABUPATEN LINGGA KECAMATAN LINGGA)**

Ryan Tri Wahyudi¹, Jamhur Poti², Fitri Kurnianigsih³
ryantriwahyudi@gmail.com

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

Jenjang Dance is one of the traditional theater arts of the people in Lingga Regency, Riau Islands Province, interesting to watch because it combines various elements in it, namely religion, Malay customs, plays, dance moves, song lyrics, vocals, traditional instrumentals, as well as simple but attractive scripts. The purpose of this study was to determine the strategy of the Department of Culture towards the preservation of the Jenjang Dance in Lingga Regency. The informants used were 9 people with descriptive data analysis techniques with a qualitative approach. The results of the study can be described as follows in the program indicators, it was found that for the preservation of this Jenjang Dance it has been used as an intangible cultural heritage in 2017, and conservation and revitalization have also been carried out in 2019, but for special conservation programs there has not been made from government, the budget indicator is found that there is already a budget allocated by the government.

The conclusion is that the Strategy of the Department of Culture for the Preservation of Jenjang Dance in Lingga Regency, Riau Islands Province still needs special attention, considering that ladder dance is the only culture in Mentuda Village, Lingga Regency. It is hoped that the relevant agencies will take special steps in preserving and developing this culture in terms of programs, budgets, and procedures, besides that the participation of the local community is also needed to continue to perform this stage dance ceremony so that it does not just disappear.

Keywords: Strategy, Conservation, Level Dance

I. Pendahuluan

merupakan sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang tiap-tiap suku bangsa memiliki berbagai keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Menurut Koentjaraningrat (2000: 203), kebudayaan meliputi unsur bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem religi dan kesenian. Unsur tersebut merupakan unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan di setiap daerah bahkan di semua bangsa di dunia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut tentunya juga ada yang sulit berubah dan ada yang mudah berubah. Unsur yang sulit berubah yaitu sistem religi dan kepercayaan, sedangkan unsur yang mudah berubah seiring perkembangan zaman seperti sistem pengetahuan, bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi dan kesenian. Secara khusus, kesenian sebagai salah satu ungu.

kebudayaan merupakan aspek yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia sebab terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis manusia.

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat, yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan warna ciri kehidupan itu sendiri. Sebagai pendukungnya hampir di setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda tiap daerah. Selain itu, kesenian dalam masyarakat juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sistem kepercayaan suatu masyarakat, yang umumnya berisi keyakinan tentang hal-hal yang bersifat supranatural dan sulit dijelaskan dengan nalar biasanya. Hadirnya unsur sistem kepercayaan atau religi dalam kesenian ini merupakan salah satu ciri dari kesenian-kesenian yang hidup dalam masyarakat (Putra, 2000:22).

Pelestarian kebudayaan pada dasarnya bukan semata-mata menjadi kepentingan dan tanggungjawab pemerintah, namun juga kewajiban semua lapisan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dan para anggota atau pelaku seni mutlak diperlukan dalam upaya pelestarian seni budaya. Pemerintah juga perlu memberikan kebebasan dan pengawasan terhadap masyarakat dalam mengembangkan seni budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat. Beberapa hal yang bisa dilakukan diantaranya yaitu melakukan pentas kebudayaan, pendataan, inventarisasi, dan pendokumentasian beragam seni budaya yang terdapat di setiap daerah. (Anonim, 2013).

Tantangan dan permasalahan dalam melestarikan kebudayaan semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi didalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan daerah peninggalan leluhur sudah mulai terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar dan lambat laun kebudayaan daerah tersebut mulai ditinggalkan. Kebudayaan daerah khususnya kesenian-kesenian tradisional pada masa sekarang ini sudah mulai terpinggirkan dan digantikan oleh kesenian yang lebih modern. Masyarakat sudah mulai terbuka dengan perkembangan yang ada karena terjadi perubahan sosial pada masyarakat, keterbukaan terhadap kebudayaan luar, serta adanya modernisasi dan globalisasi yang secara tidak sadar merubah kebudayaan-kebudayaan yang ada pada masyarakat.

Dari perjalanan sejarah kebudayaan pada masa sekarang ini dari segi perkembangan sosial ekonomi serta pendidikan banyak menimbulkan permasalahan dalam melestarikan budaya-budaya dan kesenian yang menjadi nilai-nilai kearifan lokal, khususnya kesenian tari sri jenjang ini adapun permasalahan yang timbul ialah kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui dan mempelajari budaya leluhur. Selain itu juga belum ada peran nyata dari pemerintah dalam membuat sebuah kebijakan seperti contohnya gedung budaya atau kesenian sebagai wadah untuk melestarikan budaya-budaya leluhur yang patut untuk dilestarikan, selain itu tempat tersebut bisa digunakan untuk materi pelajaran budaya bagi generasi masa sekarang, disamping itu juga minimnya anggaran yang dialokasikan dari pemerintah untuk melestarikan budaya leluhur tersebut, dan juga terbatasnya sumber daya manusia (SDM) terhadap pelestarian nilai budaya yang memiliki nilai historis yang tinggi.

Kesenian tradisional ini bentuknya bermacam-macam, ada yang menggabungkan antara tari dan musik, nyanyian dan musik dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat seperti pada masyarakat yang tinggal di Desa Mentuda Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga mempunyai beberapa kesenian rakyat yang masih bertahan sampai sekarang, kesenian tersebut salah satunya yaitu Tari Jenjang atau cara pengobatan turun temurun. Keanekaragaman kebudayaan yang menyimpan banyak makna atau simbol kehidupan khususnya kesenian tradisional yang dimiliki masing masing kelompok

masyarakat ini merupakan kekayaan bangsa yang patut untuk dijaga, dihargai dan dilestarikan keberadaannya.

Desa Mentuda merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Desa Mentuda juga merupakan sebuah desa yang memiliki keanekaragaman budaya dan merupakan sebuah desa yang tidak pernah bisa dipisahkan dari adat tradisi yang masih dijaga oleh masyarakatnya sampai saat ini, salah satunya yaitu Kesenian Tari Jenjang. Kesenian Tari Jenjang merupakan sebuah kebudayaan daerah yang berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kesenian Tari Jenjang ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Mentuda yang masih memegang kuat tradisi dan adat kebiasaan. Pada tahun 2017, upacara berjenjang diusulkan jadi warisan budaya tak benda (WBTB) di Indonesia. Dari 23 karya budaya yang diusulkan provinsi kepri hanya satu karya budaya yang lolos, yaitu upacara berjenjang dari lingga. Berjenjang yang pasti lolos. kata kepala balai pelestarian nilai budaya. Selain itu juga sudah dilakukan konservasi dan revitalisasi oleh kantor pusat Bahasa kepri dengan diterbitkan menjadi majalah pada tahun 2019 (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/berjenjang-dari-lingga-jadiwbtb-indonesia/>).

Apabila Tari jenjang ini dilestarikan dan di rgerenasikan maka budaya ini bisa menjadi sebuah ikon bagi daerah tersebut sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan juga akan menjadi ciri khas suatu daerah khususnya kabupaten lingga, namun disisi lain yang dapat dilihat dari Tari jenjang ini salah satunya ialah terbatasnya sumber anggaran bagi pemerintah setempat untuk membuat ataupun membangun suatu sanggar atau sejenisnya, ini menjadi salah satu kelemahan bagi pemerintah Kabupaten Lingga dalam melestarikan budaya ini, sedangkan dari segi ancumannya ialah, Jika budaya ini tidak terus dilestarikan maka akan berpotensi budaya ini akan semakin menghilang dari masyarakat akibat dari arus globalisasi, di tambah pula sulitnya cara melestarikan budaya Tari Jenjang ini membuat semakin mudah menghilang.

Berdasarkan observasi sebelumnya kebudayaan daerah khususnya tari jenjang ini tidak sesuai dengan fakta dilapangan memang tidak ada kebijakan langsung dari dinas terkait untuk meregenerasikan kebudayaan tersebut, misalnya dengan membuat program khusus atau pementasan seni untuk kebudayaan ini. Dengan kurangnya perhatian dari pemerintah setempat lambat laun kebudayaan ini akan hilang begitu saja seiring perkembangan zaman, ditambah dengan arus globalisasi, dan mudahnya pengaruh asing yang masuk. Melihat latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul “Strategi Dinas Kebudayaan dalam Melestarikan Budaya daerah melalui Tari Jenjang (Sudi Desa Mentuda Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga)”.

II. Metode penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Menurut Zuriyah (2009:47) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian, secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan dengan menguji hipotesis. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan mekanisme sebuah proses dan menciptakan seperangkat kategori atau pola. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci (sugiyono, 2005). Alasan peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena jenis penelitian ini menggambarkan secara langsung fenomena yang sudah terjadi dan penelitian ini tidak memerlukan data angka yang diperhitungkan.

Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dan data skunder dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan penelusuran data online. Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan

NO	Informan	Jumlah
1	Kabid Nilai Adat, Tradisi, Nilai Budaya dan Kesenian Kabupaten Lingga	1
2	Seksi Adat, Tradisi dan Nilai Budaya Kabupaten Lingga	1
3	Ketua LAM Desa Mentuda	1
4	Tokoh Adat Desa Mentuda	2
5	Masyarakat Desa Mentuda	4

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2021

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2005). Alasan peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena jenis penelitian ini menggambarkan secara langsung fenomena yang sudah terjadi dan penelitian ini tidak memerlukan data angka yang diperhitungkan.

Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dan data skunder dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan penelusuran data online. Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut:

III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang Strategi Dinas Kebudayaan Dalam Melestarikan Budaya Daerah Melalui Tari Jenjang (Studi Desa Mentuda Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga). Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu, berikut ini merupakan penyajian uraian secara utuh dan sistematis dari beberapa penelitian.

1. Penelitian skripsi oleh Cintania Mongkol (2016) Yang berjudul “Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Budaya di Kabupaten Minahasa” Menyimpulkan bahwa, penelitian ini melakukan pengembangan pariwisata dengan melihat strategi yang dilakukan dinas pariwisata, yang melihat strategi dari beberapa hal yaitu pengembangan infrastruktur, promosi, dan penguatan sumber daya manusia, pelibatan sektor swasta, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata yang dilakukan pemerintah saja yang berdampak pada pengembangan wisata melalui Tari Jenjang.
2. Penelitian skripsi oleh Putro Prastyo (2013) tentang “Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Pengembangan Potensi Objek Wisata Kota Tarakan” menyimpulkan bahwa, secara umum, strategi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan dalam pengembangan potensi objek wisata menetapkan strategi pengembangan dan kemudian membuat program-program pengembangan yang merangkum dari strategi yang telah ditetapkan agar memfokuskan kegiatan dalam hal pengembangan pariwisata di Kota Tarakan. Adapun program-program pengembangan pariwisata Kota Tarakan yaitu program pengembangan destinasi pariwisata, program pengembangan pemasaran pariwisata, program pengembangan kemitraan, program pengembangan pengelola sumber daya pariwisata, dan program pengembangan apresiasi dan partisipasi masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada seni budaya yang bisa menjadikan daerah tersebut sebagai destinasi wisata.
3. Penelitian skripsi oleh Aditya Pramono, dkk (2016) tentang “Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Di Kabupaten Gunung Kidul” menyimpulkan bahwa, Dalam penelitian terdahulu ini fokusnya adalah memberikan strategi rekomendasi dalam pengembangan pariwisata untuk meningkatkan strategi yang belum sukses dilaksanakan pemerintah, penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata pantai strategi di Kabupaten Gunung kidul yang dilakukan oleh Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten, masih ada indikator yang belum berhasil, dilihat dalam tidak merata distribusi pembangunan di beberapa tujuan yang sangat baik dan masih tidak kehadiran wisatawan asing yang datang untuk mengunjungi. Kemudian penulis ingin memberikan strategi rekomendasi untuk meningkatkan strategi yang belum sukses, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata lewat seni budaya Tari Jenjang di Desa yang ada di Kabupaten Lingga.
4. Penelitian skripsi Kartimin (2011) tentang “Strategi Pengembangan Pantai Brawa Sebagai Daya Tarik Wisata Berbaris Kerakyatan Di Kabupaten Bandung” menyimpulkan bahwa, Berdasarkan penelitian terdahulu dijelaskan bahwa pihak pemerintah khususnya dinas pariwisata memiliki strategi masing-masing dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya, penelitian terdahulu yang ada berfokus pada potensi wisata yang ada, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan potensi budaya lokal yang bisa menjadi nilai bagi pariwisata, maka dari itu penelitian ini akan melihat Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Terhadap Pelestarian Tari Jenjang Di Kabupaten Lingga dengan menggunakan teori Michael R. Porter, seperti yang dikutip dalam Umar (2002:34).

Dilihat dari bacaan studi literatur diatas, terdapat berbagai aspek perbedaan mengenai strategi kebijakan diantaranya lokasi penelitian yang berbeda, fokus penelitian yang berbeda, teori dan konsep yang digunakan berbeda. Penelitian ini membahas tentang Strategi Dinas Kebudayaan Dalam Melestarikan Budaya Daerah Melalui Tari Jenjang (Studi Desa Mentuda Kabupaten Lingga

Kecamatan Lingga). dimana sangat penting dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan dari pemerintah Kabupaten Lingga ini sudah terlaksana dan bagaimana cara pemerintah menangani masalah yang membuat timbulnya keresahan bagi masyarakat khususnya warga Daik Lingga.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori analisis swot menurut Hunger dan Whelen (2003) Strategi kebijakan dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: Program, Anggaran, dan Prosedur.

Strategi Dinas Kebudayaan Dalam Melestarikan Budaya Daerah Melalui Tari Jenjang (Studi Desa Mentuda Kabupaten Lingga Kecamatan Lingga).

Pemerintah Kabupaten Lingga melalui Dinas kebudayaan telah membuat suatu kebijakan dalam hal melestarikan kebudayaan khususnya tari jenjang yang merupakan budaya satu-satunya yang ada di kabupaten lingga tepatnya di desa mentuda yang sekarang semakin dilupakan dari masa kemasa, selain itu kurangnya partisipasi dari masyarakat setempat sehingga membuat budaya ini semakin sulit untuk di lestarian.

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada di kabupaten lingga khususnya budaya tari jenjang. Para pelaksana kebijakan telah membuat kebijakan dalam hal melestarikan budaya tari jenjang dengan cara menjadikan tari jenjang sebagai warisan budaya tak benda atau WBTB pada tahun 2017, selain itu dinas terkait juga telah melakukan kerja sama dengan kantor pusat bahasa kepri dalam membuat kegiatan konservasi dan revitalisasi pada tahun 2019. Strategi dilakukan untuk membuat suatu rencana-rencana dalam memecahkan suatu permasalahan demi mencapai suatu tujuan tertentu, dan melihat apa saja langkah-langkah yang terdapat didalam membuat strategi. selain itu juga dengan adanya peran pemerintah dalam membuat kebijakan juga pentingnya partisipasi masyarakat didalam pelestarian kebudayaan. dengan begitu kebudayaan yang ada bisa di rasakan oleh generasi yang akan datang. Begitu kompleksnya dalam pengembangan kebudayaan. sehingga dalam perencanaannya tidak hanya mementingkan wisatawan ataupun yang menikmati kebudayaan tersebut, tetapi harus melibatkan semua pihak yaitu para stakeholder, pemerintah, dan kalangan masyarakat umum (lokal). Sehingga diperlukannya kesepahaman mengenai seluk beluk tentang kebudayaan, dampak positif dan negatifnya dan juga timbal balik antara sector budaya dengan sector lainnya. Perlu diketahui bahwa perencanaan adalah sebuah proses pengambilan keputusan yang menyangkut masa depan dari suatu destinasi atau atraksi. Planning adalah proses yang bersifat dinamis untuk menentukan tujuan, bersifat sistematis dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, merupakan implementasi dari berbagai alternatif pilihan dan evaluasi apakah pilihan tersebut berhasil.

Pemerintah Kabupaten Lingga melalui Dinas Kebudayaan telah membuat satu kebijakan Dalam hal melestarikan kebudayaan termasuk budaya Tari Jenjang yang ada di Kabupaten Lingga, Tari Jenjang sendiri merupakan budaya turun temurun dan satu-satunya yang ada di kabupaten lingga tepatnya di desa Mentuda, seiring berkembangnya zaman, budaya ini sudah mulai jarang di pentaskan dan di lestarian, terdapat beberapa faktor yang membuat budaya ini sudah mulai hilang dari kehidupan masyarakat salah satunya yaitu rendahnya peran dari masyarakat dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai seni budaya, dan juga terbatasnya sumber anggaran khusus bagi pelestarian budaya tari jenjang ini, selain itu kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dalam segi pelestarian dan pengembangan budaya, mungkin terdapat beraneka ragam seni budaya dan cagar budaya di Kabupaten Lingga, sehingga masih belum bisa di prioritaskan budaya yang akan di lestarian, salah satu contohnya tari jenjang ini.

Dengan menganalisis permasalahan yang muncul perlu dilakukan tinjauan lebih lanjut sesuai dengan variabel dan indikator yang sudah ada, sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam

menganalisa penelitian ini. Untuk mengetahui strategi dinas kebudayaan dalam melestarikan budaya daerah melalui tari jenjang (studi desa mentuda kecamatan lingga kabupaten lingga) dijalankan, maka peneliti menggunakan teori yang dipaparkan oleh hunger dan wheleen 2013 yaitu:

a. Program

Program yang dimaksud disini, pembuatan rencana kerja oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga dengan cara ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pengembangan dan pelestarian budaya Tari Jenjang. Kelebihannya antara lain adalah bahwa rencana pelestarian Tari Jenjang yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga ini dapat dibuat secara sederhana, mudah menghitung waktu kapan saja akan dilaksanakan kegiatan atau program berhubungan dengan pelestarian Tari Jenjang tersebut, dan mencantumkan dalam bagan, mudah dibaca dan dapat langsung dipakai untuk pemantauan kegiatan pelestarian Tari Jenjang. Program ditemukan bahwa untuk pelestarian Tari Jenjang memang belum ada, perencanaan tertuang dalam rencana strategis Dinas Kebudayaan. Rencana Strategis ini berisikan acuan/ pedoman perencanaan setiap Organisasi Perangkat Daerah yang harus berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lingga. pemerintah daerah telah melakukan kebijakan dalam pelestarian budaya ini yaitu dengan dijadikannya budaya ini sebagai warisan budaya tak benda atau (WBTB) pada tahun 2017, selain itu juga sudah dilakukan konservasi dan revitalisasi oleh kantor pusat bahasa bekerja sama dengan dinas terkait pada tahun 2019.

b. Anggaran

Anggaran dapat pula disebut sebagai rencana, yakni rencana yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga secara sistematis dalam bentuk angka dan dinyatakan dalam unit moneter yang meliputi seluruh kegiatan Dinas kebudayaan Kabupaten Lingga untuk pelestarian Tari Jenjang untuk periode tertentu dimasa yang akan datang. Didalam anggaran pelestarian Tari Jenjang, satuan kegiatan dan satuan uang menempati posisi penting karena segala kegiatan akan dikuantifikasikan dalam bentuk uang sehingga setiap kegiatan pelestarian Tari Jenjang dapat berjalan dengan baik. Anggaran ditemukan bahwa pemerintah daerah khususnya dinas kebudayaan menganggarkan anggaran pelestarian budaya tari jenjang seperti anggaran pementasan termasuk juga dalam anggaran dokumentasi dan penyediaan alat-alat pementasan, selain itu anggaran berasal dari swadaya masyarakat maupun anggaran desa, selebihnya tidak ada anggaran khusus untuk pelestarian tari jenjang.

c. Prosedur

Prosedur ini adalah urutan-urutan aktifitas atau kegiatan yang disusun oleh Dinas Kabupaten Lingga yang harus diselesaikan dalam kegiatan pengembangan pariwisata salah satunya adalah dalam pelestarian Tari Jenjang di Kabupaten Lingga. Dengan adanya prosedur, maka dapat menjamin semua program Dinas kebudayaan Kabupaten Lingga dapat diselesaikan dengan baik, dan hasilnya sesuai dengan harapan yaitu dapat melestarikan budaya Tari Jenjang tersebut. Prosedur ditemukan bahwa sudah ada prosedurnya yang tertuang dalam kebijakan seperti di dalam renstra dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga, selain itu tari jenjang ini merupakan budaya turun temurun yang dilakukan setiap tahunnya pada bulan muharam.

IV. Kesimpulan

Terkait penelitian mengenai strategi dinas kebudayaan dalam melestarikan budaya daerah melalui tari jenjang (studi desa mentuda kecamatan lingga kabupaten lingga) terlihat belum berjalan dengan lancar, meskipun sudah ada beberapa kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah daerah, namun disisi lain juga kurangnya partisipasi dari masyarakat dalam melestarikan budaya tersebut.

Dan juga masih banyaknya kendala-kendala teknis dan oprasional yang dihadapi para implementator di lapangan atau para pelaksana kebijakan belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

1. Dari dimensi program program ditemukan bahwa untuk pelestarian Tari Jenjang memang belum ada, namun budaya ini sudah dijadikan sebagai WBTB atau warisan budaya tak benda pada tahun 2017, selain itu juga sudah dilakukan konservasi dan revitalisasi dari kantor pusat Bahasa kepri dan dijadikan majalah pada tahun 2019, perencanaan tertuang dalam rencana strategis Dinas Kebudayaan. Rencana Strategis ini berisikan acuan/ pedoman perencanaan setiap Organisasi Perangkat Daerah yang harus berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lingga. Kemudian Pemerintah Daerah khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga memiliki peran yang sangat penting di bidang kebudayaan yang mana salah satunya adalah mengembangkan atau melestarikan Kebudayaan yang ada agar kebudayaan yang itu tidak hilang begitu saja, dengan cara membuat program khusus dan di ikutkan setiap pementasan, dan bisa dijadikan edukasi kepada generasi muda, selain itu juga dapat menarik wisatawan untuk dapat berkunjung ke Kabupaten Kepulauan Lingga.
2. Dari dimensi anggaran Anggaran ditemukan bahwa hanya didalam anggaran pementasan seperti dokumentasi dan penyediaan alat-alat pementasan, selain itu tidak ada anggaran khusus untuk pelestarian Tari Jenjang, besarnya anggaran yang dialokasikan untuk pelestarian budaya di Kabupaten Lingga. Namun ini tidak dirincikan kegiatan atau program apa saja yang masuk dalam pendanaan ini, karena berdasarkan hasil penelitian ditemukan belum adanya agenda khusus dan anggaran khusus untuk pentas seni Tari Jenjang. Tari Jenjang masih terus di adakan di Desa Mentuda setiap satu tahun sekali pada awal bulan muharam, namun anggaran pementasan untuk acara tersebut berasal dari pihak desa, maupun dari swadaya masyarakat.
3. Dari dimensi prosedur Prosedur ditemukan bahwa sudah ada prosedurnya yang tertuang dalam kebijakan seperti di dalam renstra dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga, namun kalau untuk kebijakan khusus untuk Tari Jenjang memang belum ada, selain itu juga kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pelestarian dan pengembangan terhadap budaya Tari Jenjang.

V. Daftar Referensi

Buku :

- Jogiyanto, H.M., 2005, *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan. Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*, ANDI, Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Ranjabar, Jacobus. 2013 *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung Alfabeta.
- Ranjabar, jacobus. 2006 *Sistem Sosial Indonesia. Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Rangkuti, Freddy. 2006, *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rudy. 2002. *Studi Strategi dalam Transformasi sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Untuk Penelitian Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat
- Setiadi, Elly M. 2006 *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Rajawali Pers
- Siagian, Sondang, 2004. *Manajemen Stratejik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. 2008 *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung; Alfabeta.

Umar husein. 2001. *Management in action [konsep teori dan teknik menganalisis manajemen strategis strategic business unit berdasarkan konsep Michael R. Porter, fred R David, dan Wheelen-hunger]*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi dan Jurnal

Aditya Pramono, dkk. 2016. *Jurnal Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Gunung kidul*

Cintania Mongkol. 2016. *Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Budaya Di Kabupaten Minahasa skripsi*

Kartimin. 2011. *Strategi Pengembangan Pantai Brawa Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kerakyatan Di Kabupaten Badung skripsi*

Putro Prasetyo. 2013. *Strategi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Pengembangan Potensi Objek Wisata Kota Tarakan skripsi*

Rizky Efsandy. 2020. *Strategi Dinas Parriwisata dan Kebudayaan Terhadap Pelestarian Makyong di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau skripsi*

Sumber lain

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/berjenjang-dari-lingga-jadiwbtb-indonesia/> (diakses pada tanggal 2 September 2019 pada pukul 14:27 WIB).

VI. Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dalam penyelesaian penelitian ini, oleh karena itu perkenalkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak H. Jamhur Poti, SE.,M.Si. Selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan pengetahuan, masukan serta saran dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Fitri Kurnianingsih, S.Sos.,M.Si selaku Pembimbing Pendamping sekaligus penasihat akademik yang telah membimbing memberikan saran, masukan dan yang telah memberikan nasihat kepada penulis pada penelitian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Azmi, Bapak Samsul Asrar S.ST., M.M, Ibu Ika Sartika AMK, Bapak Mirwan Bukhari SP.d, Bapak Arifin, Bapak Zakaria, Bapak Bujang, Bapak Haidir, Bapak Syawal, Ibu Surya, terimakasih sudah sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini mendapat balasan dari Allah SWT. Harapan penulis semoga penelitian ini menjadi awal yang baik dalam melangkah bagi penulis dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya.